



MAKNA GERAK KONTEKSTUAL TARI KAIN DI PAUH LIMO KECAMATAN PAUH KOTA PADANG

Azura Rahmadani¹, Susmiarti²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) rahmadaniazura290@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna gerak kontekstual Tari Kain di Pauh Limo, Kecamatan Pauh, Kota Padang, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap gerak Tari Kain mengandung makna yang berkaitan erat dengan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Gerak Sambah Pembuka melambangkan penyerahan diri kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam serta sesama, sedangkan penyembahan ke empat arah mencerminkan keseimbangan ruang sosial. Gerak Sambah bermakna memulai sesuatu secara tertib dan sadar, Gantuang Sabalah menggambarkan kehati-hatian, Rantak Tigo melambangkan siklus kehidupan manusia, Malapia keberanian bertindak, Mailak kecerdasan menghindari bahaya, Kalatiak penolakan tekanan secara bijak, dan Mangepo pertahanan diri yang tegas. Secara keseluruhan, Tari Kain berfungsi sebagai tari adat sekaligus media pendidikan nilai-nilai kehidupan dalam adat Minangkabau.

Kata Kunci: Makna, Gerak, Kontekstual, Tari Kain.

THE MEANING OF CONTEXTUAL MOVEMENTS IN THE CLOTH DANCE IN PAUH LIMO PAUH DISTRICT, PADANG CITY

Azura Rahmadani¹, Susmiarti²

1 Education Study Program Sendratasik, Padang State University, Indonesia.

2 Education Study Program Sendratasik, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) rahmadaniazura290@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the contextual meanings of movements in the Kain Dance of Pauh Limo, Pauh District, Padang City, using a qualitative descriptive approach. Data were collected through literature review, observation, interviews, and documentation, utilizing both primary and secondary data. The results show that each movement in the Kain Dance contains meanings closely related to the Minangkabau worldview. The Opening *Sambah* movement symbolizes surrender to God and respect for nature and fellow human beings, while the worship toward the four directions reflects balance within social space. The *Sambah* movement signifies beginning an action in an orderly and conscious manner; *Gantuang Sabalah* represents caution; *Rantak Tigo* symbolizes the human life cycle; *Malapia* reflects courage to act; *Mailak* illustrates intelligence in avoiding danger; *Kalatiak* denotes wise resistance to pressure; and *Mangepo* represents firm self-defense. Overall, the Kain Dance functions not only as a traditional dance but also as a medium for conveying life values within Minangkabau customary culture.

Keyword: Meaning, Movement, Contextual, Kain Dance

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan fondasi utama dalam kehidupan suatu masyarakat. Ia menjadi cerminan dari cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi manusia dalam suatu kelompok sosial. Setiap

tindakan, tradisi, dan ekspresi seni yang muncul dalam masyarakat tidak pernah lepas dari pengaruh budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, kebudayaan tidak hanya dimaknai sebagai warisan benda, tetapi

Copyright © Azura Rahmadani¹, Susmiarti²



juga sebagai sistem nilai, norma, serta simbol-simbol yang memiliki makna mendalam bagi kelompok yang mendukungnya. Menurut Richards dan Ogden (dalam Butar-Butar, 2021) makna adalah maksud yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa sesuai aturan kebahasaan dan social.

Kesenian merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, serta refleksi terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam kesenian, tercermin hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tidak hanya menghadirkan keindahan, tetapi juga menyampaikan pesan, makna. Menurut Fatmawati & Susmiarti (2024: 93) kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan, dimana kesenian tidak akan pernah lepas dari aktivitas manusia dan lingkungan kebudayaan yang di ayomi oleh masyarakat itu sendiri.

Setiap daerah memiliki keseniannya sendiri disebut dengan kesenian tradisional. Kesenian tradisional memiliki arti tersendiri bagi anggota masyarakat. Banyak yang tidak tahu bahwa ada tarian tradisional di daerah mereka. (Putri, 2023). Kesenian tradisional adalah kesenian yang berumur cukup lama yang lahir dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat, sehingga kebiasaan itu menjadi suatu kesenian tradisi yang selalu dibawakan pada saat acara tertentu bagi masyarakat tersebut dan tumbuh didalam lingkungan masyarakat pemilikinya,serta diakui sebagai identitas budaya (Desfiarni 2004:1).

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga mengandung makna dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Menurut Vania & Susmiarti (2024: 125) tari adalah suatu alat ekspresi dan komunikasi berupa bahasa gerak yang secara universal dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja.

Menurut Suharto (2007), tari merupakan ungkapan manusia yang diwujudkan melalui rangkaian gerak yang telah diberi bentuk dan struktur estetis. Nerosti (2019) menjelaskan bahwa makna dalam tari dapat dilihat melalui gerak yang telah melalui proses stilisasi, sehingga

memiliki nilai estetis tetapi tetap mempertahankan hubungan dengan makna asalnya. Setiap gerakan dalam tari tradisional Minangkabau merupakan representasi dari pandangan hidup, adat istiadat, serta sistem nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Melalui tarian, suatu daerah dapat menampilkan jati diri serta identitas budayanya. Setiap gerak yang ditarikan mengandung arti yang mendalam, sehingga penikmatnya dapat memahami nilai-nilai maupun fenomena yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, unsur gerak dalam tari tidak hanya dituntut menghadirkan keindahan, tetapi juga harus mampu mendukung isi, makna, dan pesan yang ingin disampaikan (Hadi, 2005:16).

Tari menempati posisi penting dalam kehidupan manusia karena memberikan beragam manfaat. Selain itu, tari berfungsi sebagai media komunikasi antara seniman dengan masyarakat pendukungnya. Di mana pun ia berkembang, tari senantiasa menyimpan makna tertentu yang membuatnya tetap eksis dan hadir dalam kehidupan masyarakat dari masa ke masa.

Di provinsi Sumatra barat tepatnya di nagari Pauh Limo kecamatan Pauh memiliki beberapa tarian diantaranya ada tari buai-buai, tari gandang, tari piriang rantak kudo dan tari kain. Tari Kain tumbuh dan berkembang di daerah Pauh V Kecamatan Pauh Kota Padang sejak dahulu dan sampai saat sekarang ini belum tau siapa pencipta tari kain tersebut.

Dari sekian banyak bentuk tari tradisional yang berkembang di wilayah Pauh, Tari Kain dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kekhasan yang tidak ditemukan pada tarian lainnya. Tari Kain tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga menyatu secara utuh dengan sistem adat dan struktur sosial masyarakat Pauh Limo. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari prosesi adat perkawinan, khususnya Batagak Gala, sehingga tarian ini berperan sebagai media simbolik dalam peneguhan status sosial marapulai dalam kaum dan nagari

Di Pauh Limo, Tari Kain dimaknai secara khusus dalam konteks adat perkawinan, khususnya prosesi Batagak Gala, yaitu pemberian gelar kepada anak laki-laki (marapulai) oleh pihak



bako. Dalam tradisi ini, kain yang digunakan bukan sekadar kain biasa, melainkan kain candai, yang memiliki makna simbolis sangat dalam di kehidupan masyarakat Pauh. Keunikan lain dari Tari Kain adalah tarian ini hanya ditarikan oleh laki-laki dan tidak dipertunjukkan secara bebas, karena memiliki nilai sakral dan hanya ditampilkan dalam momen adat tertentu, khususnya saat prosesi melewati gala marapulai.

Alasan penulis memilih tari ini tidak hanya didasarkan pada kekayaan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi juga karena keunikan Tari Kain di Pauh Limo yang sangat khas dan jarang ditemukan di daerah lain. Tarian ini memiliki ciri istimewa, yaitu hanya dimainkan oleh laki-laki dan secara khusus dibawakan oleh marapulai pada prosesi adat melewati gala marapulai. Lebih dari itu, penari diwajibkan mengenakan pakaian adat marapulai dan menarikan setiap rangkaian gerak sebagai bagian dari ritual penghormatan sekaligus simbol kesiapan menjalani peran baru dalam kehidupan berumah tangga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna didefinisikan secara mendalam sebagai arti, maksud pembicara/penulis, atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan

Makna Adalah kehadiran *transendental* tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Saifur Rohman (2013: 65) menerangkan Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya.

Menurut Soedarsono, tari tradisi adalah tarian yang telah melalui perjalanan sejarah panjang dan tumbuh dalam masyarakat. Makna kontekstualnya diartikan melalui fungsinya sebagai bagian dari adat istiadat, ritual, dan kehidupan sosial. Tari tidak hanya dipandang sebagai gerak fisik (tekstual), tetapi sebagai pesan kultural yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan tarian tersebut dalam masyarakatnya. Menurut Johnson (2006:15), pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang membantu siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan

sehari-hari, meliputi konteks pribadi, sosial, dan budaya.

Makna Gerak kontekstual dalam Tari Kain di Pauh Limo merupakan representasi dari filosofi hidup masyarakat setempat yang berakar pada nilai adat, moral, dan identitas budaya Minangkabau. Setiap gerakan bukan sekadar unsur estetis, tetapi memuat simbol-simbol yang menggambarkan perjalanan hidup, kehormatan, dan tanggung jawab sosial seorang laki-laki dalam memasuki fase baru kehidupan dalam berumah tangga. Dengan demikian, tari ini menjadi media simbolik yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, sekaligus memperkuat ikatan masyarakat terhadap tradisi.

Tari Kain ini menggunakan properti kain candai dan ditampilkan khusus oleh laki-laki ketika prosesi adat melewati gala dalam upacara perkawinan. Prosesi adat ini dimaksudkan untuk pemberian gelar pada pengantin pria yang disebut marapulai "ketek banamo gadang bagala". Melewati gala dilaksanakan didalam rumah mempelai laki-laki pada malam hari di depan pelaminan sehari sebelum pesta perkawinan dan dihadiri oleh niniak mamak laki-laki dan beberapa orang bako (saudara dari ayah penganten).

Tarian ini dilakukan oleh 2 orang penari laki-laki secara berhadapan dengan gerakan seperti silat yaitu "*serang bela*" (serang tangkis). Setelah itu penari mengajak pengantin laki-laki ikut dalam tarian dengan menggunakan baju marapulai lengkap seperti saluak, baju marapulai, kain sampiang, pending, keris, dan celana marapulai. Pakaian penari yang digunakan dalam tari Kain yaitu baju hitam seperti baju silat dan celana galembong serta menggunakan deta untuk ikatan kepala yang menyerupai tanduak. Di dalam pertunjukkan tari Kain musik yang digunakan adalah gandang mancak yang cara memainkannya dipukul. Tari Kain ini masih digunakan sampai sekarang dalam acara perkawinan untuk melewati gala. Yang dilaksanakan oleh Bako.

Dalam prosesi Batagak Gala tersebut, Tari Kain digunakan sebagai simbol penutup malu bagi marapulai terhadap keluarga besarnya. Kain panjang yang digunakan dalam tarian bukan sekadar properti, tetapi memiliki makna simbolis yang sangat dalam, yaitu sebagai penutup aib, menahan rasa malu, dan perlambang kesiapan

marapulai untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang penuh tanggung jawab.

Hasil observasi tahap pertama dilakukan pada 14 Juli 2025 dengan salah seorang tokoh adat Pauah Limo Bapak Arman menjelaskan bahwa kain yang digunakan dalam Tari Kain bukan kain sembarangan, melainkan kain candai yaitu kain yang memiliki makna khusus dalam adat masyarakat Pauah. Dalam tradisi Pauah, pihak bako membawa kain dalam tiga momen penting kehidupan seseorang, yaitu: pertama, ketika kelahiran, kain digunakan untuk membedung bayi; kedua, dalam pernikahan, kain dipakai sebagai pakaian anak ketika berada di rumah bako; dan ketiga, pada saat kematian, kain digunakan untuk menutup jenazah. Oleh karena itu, kain memiliki nilai simbolis yang tinggi sebagai pengikat nilai-nilai kehidupan, kehormatan, dan tanggung jawab sosial dalam adat Pauah.

Nama Gerak Tari Kain *1.Sambah Pembuka 2.Gerak Sambah 3.Gantuang Sabalah 4.Rantak Tigo 5.Malapia 6.Mailak 7.Kalatiak 8.Mangepo*

Tari Kain memiliki ciri khas gerakan rantak tigo yang menghentakkan kaki ke bumi tiga kali sebagai simbol keteguhan dan kekuatan. Gerakan ini dipadukan dengan teknik balabek silek yang dilakukan secara berpasangan, memberi makna filosofis tentang dinamika kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan. Dengan gerak yang lincah dan tegas, tarian ini menampilkan semangat serta ketangkasan silek Pauah, sementara kain panjang tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga berfungsi sebagai elemen penting yang memperkuat karakter tarian.

Di Pauh Limo bukan Tari Kain bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga media pewarisan nilai, identitas, dan kehormatan adat yang bersifat sakral. Dalam konteks penelitian, hal ini memberi peluang untuk mengkaji hubungan erat antara seni pertunjukan, sistem adat, dan struktur sosial masyarakat Minangkabau.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berbasis filsafat dan digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti

sebagai alat. Instrumen penelitian adalah penulis sendiri yang dibantu oleh alat tulis, kamera, dan flasdisk. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data merujuk kepada teori Sugiyono (2011:333), yaitu pengumpulan data, mendeskripsikan dan membuat kesimpulan yang dapat di pertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Gerak Tari Kain

Gerakan tari yang diterapkan dalam tarian ini adalah gerakan yang khas dari silat. Gerakan tangan dan kaki dalam Tari Kain ini penuh dengan semangat dan kelincahan. Terdapat berbagai gerak seperti salam pembuka, sambah, gantuang sabalah, rantak tigo, malapia, mallak, kalatiak, dan mangepo, yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Semua gerakan tersebut adalah gerakan yang kuat dan mantap.

Kostum yang di gunakan tari kain di pauh ini yaitu baju hitam orang silat dengan motif berwarna emas. Pada awalnya kostum yang dipakai pada tari kain ini hanya berupa baju hitam panjang polos, seiring berjalannya waktu saat ini baju yang digunakan pada tari kain ini memiliki motif berwarna emas yang melambangkan kemakmuran dan kemegahan. Warna hitam memiliki makna kuat dan tahan banting. Tari kain di pauh biasanya mengandalkan deta batik dengan desain emas, yang melambangkan kesejahteraan, atau ada juga yang menggunakan deta berwarna hitam. Pada tari kain sesamping digunakan dengan dibentuk segitiga dan dipasang di samping pinggang sampai paha. Properti yang digunakan dalam Tari Kain ini adalah kain panjang yang melambangkan penutup rasa malu seorang anak laki-laki di hadapan keluarganya.

Tari Kain di Pauh V Kecamatan Pauh Kota Padang, menggunakan alat musik eksternal yang berupa gendang mancak sebanyak 2 buah gendang yang dimainkan oleh 2 orang pemusik,



dimana gandang ini berfungsi sebagai pengatur tempo dalam tari tersebut.

Tempat pertunjukan Tari Kain ini adalah di tengah upacara malakek an gala, atau dilakukan di halaman rumah/di depan pelaminan pada malam hari, sehari sebelum acara pesta perkawinan.

2. Makna Gerak Kontekstual Tari Kain

a. Gerak Sambah Pembuka

Gerak ini dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan menghargai segala ciptaan-Nya. Penghormatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada alam, tanah tempat berpijak, langit tempat bernaung, serta seluruh unsur yang berada di sekitar kehidupan masyarakat.

Makna tersebut sejalan dengan filosofi adat Minangkabau, yaitu "bumi tampek bapijak, langit tampek banauang, manusia tampek baiyo." Ungkapan ini menekankan bahwa manusia hidup dalam keterikatan moral dengan alam dan sesamanya. Karena itu, sebelum memulai aktivitas seni, khususnya tari tradisi, masyarakat Minangkabau selalu mengawali dengan gestur penghormatan sebagai bentuk kesadaran akan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam Tari Kain, gerak sambah pembuka dilakukan dengan menghadap ke empat arah, yaitu kasuok, kakida, kamuko, dan kabalakang (selatan, barat, timur, dan utara). Penghormatan empat penjurur ini merupakan simbol bahwa manusia hidup dalam ruang sosial yang luas dan berinteraksi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, "penyembahan" yang dimaksud bukanlah ibadah dalam arti ritual keagamaan, melainkan bentuk etika budaya untuk menghormati segala arah kehidupan. Gerak tersebut mencerminkan bahwa manusia masih berpijak di bumi dan bernaung di bawah langit, sehingga perlu menjaga hubungan baik, bersikap rendah hati, dan mampu berkompromi dengan orang lain.

b. Gerak Sambah

Salah satu unsur penting dalam gerak Sambah adalah bagian yang disebut "membuka langkah". Berdasarkan wawancara dengan

narasumber, gerak membuka langkah ini dimaknai sebagai simbol bahwa setiap tindakan manusia memiliki tata cara, proses, dan urutan yang harus dijalani. Secara filosofis, membuka langkah menggambarkan bahwa sebelum memulai suatu pekerjaan, manusia perlu menyiapkan diri, menata niat, dan menentukan arah. Gerak ini juga menegaskan bahwa perjalanan hidup harus dimulai dengan langkah yang benar, terarah, dan penuh kesadaran. Sama seperti manusia dalam kehidupan sehari-hari, sebelum melangkah lebih jauh, diperlukan sikap hati-hati dan penghargaan terhadap proses. Dengan demikian, membuka langkah dalam gerak Sambah menjadi simbol bahwa semua aktivitas memiliki permulaan, dan setiap permulaan harus dilakukan dengan tertib, rendah hati, serta menghormati tatanan adat yang berlaku.

c. Gantuang Sabalah

Gerak Gantuang Sabalah ini menggambarkan kehati-hatian dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam budaya Minangkabau, masyarakat dituntut untuk mampu menempatkan diri, menjaga sikap, dan membaca situasi sosial sebelum bertindak. Prinsip ini sangat penting karena kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari norma, adat, serta hubungan antarindividu yang harus dijaga keseimbangannya. Secara simbolis, Gantuang Sabalah menunjukkan bahwa manusia harus siap siaga, mampu menyesuaikan diri, dan peka terhadap berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi ke depan. Gerak yang seolah "menggantung di satu sisi" ini mengisyaratkan bahwa dalam berbagai kondisi, manusia tidak bisa bertindak tergesa-gesa atau sembarangan. Ia harus menimbang, mempertimbangkan, dan memikirkan akibat dari setiap langkah.

d. Rantak Tigo

Gerak Rantak Tigo merupakan gerak khas dalam Tari Kain yang dilakukan dengan menghentakkan kaki ke tanah sebanyak tiga kali. Menurut penjelasan narasumber, tiga hentakan ini dimaknai sebagai simbol tiga tahapan utama dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, pernikahan, dan kematian. Setiap hentakan menjadi pengingat bahwa hidup memiliki proses yang harus dijalani

secara teratur dan tidak dapat dilompati. Rantak Tigo juga menegaskan bahwa seorang laki-laki yang menerima gelar adat sedang berada pada fase kedewasaan, yaitu tahap kedua dalam siklus kehidupan. Pada fase ini ia dituntut untuk lebih bertanggung jawab, menjaga nama baik keluarga, serta siap menghadapi perubahan yang akan datang. Oleh sebab itu, dalam Tari Kain, Rantak Tigo menghadirkan makna filosofis bahwa hidup adalah rangkaian proses yang berjenjang, dan setiap manusia khususnya seorang marapulai harus memahami perjalanan itu dengan penuh kesadaran. Gerak ini menjadi pengingat bahwa kehidupan memiliki urutan, ritme, dan kedalaman nilai yang harus dihormati.

e. Malapia

Gerak Malapia merupakan gerak yang bermakna serangan atau aksi frontal dalam Tari Kain. Berdasarkan penjelasan narasumber, gerak ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan manusia ada saatnya seseorang harus tegas, berani, dan mampu mengambil keputusan. Tidak semua keadaan dapat dihadapi dengan menunggu; ada momen tertentu yang menuntut keberanian untuk melangkah, mempertahankan diri, dan mengambil tindakan yang diperlukan.

Secara sosial, Malapia mengingatkan bahwa manusia hidup dalam lingkungan yang dinamis, di mana setiap individu harus mampu membaca situasi, mengambil peluang, dan menghadapi tantangan. Kadang diperlukan sikap mengalah demi keharmonisan, namun ada juga kondisi di mana seseorang perlu bersikap tegas untuk menjaga prinsip dan keberlangsungan hidupnya.

f. Mailak

Gerak Mailak dimaknai sebagai bentuk menghindar dalam konteks kehidupan. Menurut penjelasan narasumber, gerak ini mengingatkan bahwa manusia tidak selalu harus menerima atau menghadapi segala sesuatu secara langsung. Ada keadaan tertentu di mana seseorang perlu mengambil jarak, menghindar, atau menyingkir sementara untuk menjaga keselamatan diri. Dalam kehidupan sosial, sikap ini bukan berarti lari dari masalah, tetapi merupakan bentuk kehati-hatian agar

tidak terlibat dalam situasi yang berpotensi membahayakan atau merugikan. Mailak mengajarkan bahwa menjaga diri dan memahami batas kemampuan merupakan bagian dari kecerdasan sosial. Dengan menghindar pada waktu yang tepat, seseorang dapat terhindar dari konflik yang tidak perlu dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Karena itu, gerak Mailak dalam Tari Kain bukan hanya gerakan tubuh, tetapi simbol bahwa manusia harus bijak dalam menentukan kapan harus maju, kapan harus bertahan, dan kapan harus menghindar demi kebaikan diri dan lingkungannya.

g. Kalatiak

Gerak Kalatiak merupakan gerakan menepis dengan tangan yang melambangkan upaya seseorang melindungi diri dari tekanan atau serangan. Berdasarkan penjelasan narasumber, gerak ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan manusia tidak selalu berada pada posisi aman; ada kalanya seseorang menghadapi perlakuan tidak menyenangkan, kritik, atau tekanan dari orang lain. Dalam konteks sosial, Kalatiak mengandung pesan bahwa setiap individu perlu memiliki kemampuan untuk membentengi diri secara cepat dan tepat. Menepis dalam hal ini tidak selalu bermakna perlawanan fisik, tetapi lebih kepada kemampuan mempertahankan diri melalui sikap, pikiran, atau tindakan yang baik misalnya dengan menyampaikan pendapat, beradu argumen secara sehat, atau mengambil posisi yang tegas ketika diperlukan. Gerak ini mengingatkan bahwa manusia harus siap menghadapi dinamika sosial dan mampu menjaga diri dari hal-hal yang dapat merugikan atau menjatuhkan. Dengan demikian, Kalatiak menjadi simbol ketegasan, keberanian, dan kemampuan pertahanan diri dalam hubungan sosial sehari-hari.

h. Mangepo

Gerak Mangepo merupakan gerakan menepis lawan menggunakan kaki. Berdasarkan penjelasan narasumber, gerak ini melambangkan kemampuan seseorang untuk menghadapi gangguan atau tekanan dengan cara yang lebih kuat dan tegas. Jika Kalatiak menepis dengan tangan sebagai bentuk



pertahanan ringan, maka Mangepo menggambarkan pertahanan yang lebih kokoh, karena kaki digunakan sebagai bagian tubuh yang memiliki kekuatan lebih besar. Dalam kehidupan sosial, Mangepo mengajarkan bahwa manusia harus mampu menolak hal-hal yang mengancam atau merugikan dirinya dengan cara yang tepat dan proporsional. Ada situasi yang menuntut seseorang untuk tidak hanya menjaga diri secara halus, tetapi juga menunjukkan sikap tegas ketika batas diri dilanggar. Menepis dengan kaki menjadi simbol bahwa terkadang manusia membutuhkan ketegasan yang lebih kuat untuk mempertahankan prinsip, harga diri, dan keselamatan diri. Gerak Mangepo juga mengingatkan bahwa dalam interaksi sosial, seseorang tidak boleh pasif ketika menghadapi ketidakadilan. Ia harus berani bersikap, menolak, dan melindungi diri dengan cara yang tetap terkontrol namun tegas.

Pembahasan

Tari Kain merupakan salah satu jenis tarian tradisional yang muncul dan berkembang di masyarakat Pauh V, Kecamatan Pauh. Sebagaimana menurut Kurniawan (2019) tari tradisional merupakan jenis tarian yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun, dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Hingga saat ini, tari ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam acara pernikahan untuk ritual "malakek an gala", yang merupakan prosesi di mana laki-laki Minang harus mendapatkan gelar dari bako sebelum menikah. Tradisi malakek an gala telah menjadi warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi di Pauh V, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Namun, saat ini, tari Kain dapat juga dipresentasikan dalam berbagai acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Pauh.

Gerak dari tari Kain dapat dilihat dari nilai-nilai yang ada di dalamnya. Gerakan yang terdapat dalam tari Kain meliputi gerakan pembuka, sambah, gantuang sabalah, rantak tigo, malapia, mailak, kalatiak, dan mangepo. Melalui gerakan tari Kain, tercermin sikap seorang pria yang sudah berkeluarga di Minangkabau, khususnya di komunitas Pauh V, yang dituntut memiliki

ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan demi keselamatan dirinya serta keluarganya dalam rumah tangga. Pola lantai yang diterapkan adalah pola garis lurus, yang memberikan kesan sederhana tetapi memiliki kekuatan tersendiri. Penari dalam tari Kain adalah laki-laki, karena bagi perempuan terdapat larangan untuk menari, mengingat pertunjukan tari Kain pada pesta pernikahan biasanya dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh para niniak mamak, yang mayoritas adalah pria. Selain itu, gerakan-gerakan yang ada dalam tari Kain umumnya merupakan gerakan silat yang kuat dan energik, sehingga tidak diperbolehkan bagi perempuan untuk menarikan.

Iringan musik dalam tari Kain menggunakan gandang mancak. Pakaian yang dikenakan oleh para penari ialah baju silek, andong, sesamping, dan deta. Tari Kain umumnya dipentaskan dalam acara pernikahan pada proses malakek an gala. Namun, dengan adanya perkembangan, tari Kain kini juga dapat dipentaskan dalam acara kenagarian di masyarakat Pauh V, Kecamatan Pauh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna gerak kontekstual Tari Kain di Pauh Limo, Kecamatan Pauh, Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa setiap gerak dalam tarian ini memiliki fungsi dan nilai simbolik yang berkaitan erat dengan adat, etika, serta filosofi hidup masyarakat Pauh. Gerak salam pembuka dan sambah silek Pauh menjadi wujud pasambahan sebagai ungkapan hormat dan permohonan maaf kepada bumi, langit, dan penonton sebelum memulai tarian. Gerakan selanjutnya seperti gantuang sabalah, rantak tigo, malapia, mailak, kalatiak, dan mangepo merepresentasikan karakter silek yang bersifat serang dan bela, yang menggambarkan kewaspadaan, kelincahan, ketangguhan, serta kemampuan mempertahankan diri dalam menghadapi persoalan hidup. Ciri khas gerakan rantak tigo yang menghentak bumi tiga kali memperkuat simbol keseimbangan lahir batin serta keteguhan langkah dalam adat Pauh. Penggunaan kain panjang tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai lambang kearifan lokal, alat komunikasi simbolik, dan media yang menghubungkan nilai estetis dengan

nilai filosofis. Dengan demikian, Tari Kain tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara adat Malakek-an Gala dalam pernikahan, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya Pauh yang memadukan unsur seni, tradisi silek, dan pandangan hidup masyarakat setempat secara harmonis.

Umum, 2(4), 124-130.

Rujukan

- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik*. UMSU Press.
- Desfiarni. (2004). *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis Ke Seni Pertunjukan Magis*. Yogyakarta: Kalika.
- Fatmawati, A., & Susmiarti, S. (2024). Bentuk Penyajian Tari Rampak Sapingga Sanggar Sarunai Tonic Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 92-101.
- Hadi, Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Johnson, B. E. (2006). *Contextual Teaching And learning*. Bandung : PT. Mizan.
- Kurniawati, L. D., & Azizah, E. N. (2019). Analisis pembelajaran Tari Tradisional Penthul Melikan pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(1), 22-31.
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review*, 2(1).
- Putri, O. P., & Asriati, A. (2023). Penerapan Tari Persembahan Beras Kunyit dalam Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisional di MTsN Sarolangun. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 280-289.
- Rohman, Saifur. (2013) *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Suharto, S. (2007). Pengembangan materi dan kegiatan pembelajarannya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bidang seni musik. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(3),1-8.
- Vania, S. T., & Susmiarti, S. (2024). Bentuk Penyajian Tari Marandang Sanggar Pituah Bundo Kota Payakumbuh. *Jurnal Kajian dan Penelitian*